



Peranan *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Dina Indriani ✉

<p>Informasi artikel</p> <p>Sejarah Artikel : Diterima Mei 2019 Revisi Juni 2019 Dipublikasikan Juli 2019</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis <i>Project Citizen</i> dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil studi pra penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara pada mahasiswa Program studi PPKn dan Program studi Pendidikan Matematika, diperoleh hasil bahwa selama ini mahasiswa merasa pembelajaran PKn menjenuhkan, monoton dan cenderung kurang bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan permasalahan dilapangan tersebut peneliti menerapkan metode pembelajaran <i>Project Citizen</i> dalam proses pembelajaran PKn dengan harapan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada penelitian ini mendeskripsikan bagaimana modifikasi pembelajaran PKn dengan menerapkan <i>Project Citizen</i> sehingga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di dua program studi yang berbeda yaitu program studi PPKn dan program studi Pendidikan Matematika. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan rekayasa pembelajaran dengan berbasis pada <i>Project Citizen</i>, diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran PKn yang berbasis <i>Project Citizen</i> mampu memberikan penyegaran dalam proses pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna dan mampu mengantarkan mahasiswa untuk lebih berpikir kritis sehingga mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Mahasiswa menjadi lebih mampu melihat suatu fenomena di masyarakat dari berbagai sudut pandang dan mampu menganalisis mencari solusi untuk menyikapi fenomena masyarakat yang ada secara lebih kritis.</p>
<p>Keywords : <i>Civics Learning</i> <i>Project Citizen</i> <i>Critical Thinking</i></p>	
<p>How to Cite : Dina Indriani. (2019). Peranan <i>Project Citizen</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(2), pp. 20-29. DOI: 10.24269/jpk.v4.n2.2019.pp20-29</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The Role of Project Citizen on Students' Critical Thinking Ability.</i> <i>This study aims to describe how learning Citizenship Education based on Project Citizen develops students' critical thinking skills. The results of the pre-research study that the researchers conducted through interviews with students of the PPKn Study Program and the Mathematics Education Study Program showed that students felt PKn learning saturated, monotonous and tended to be less meaningful for students. Therefore, based on the findings of the problem in the field, the researcher applied the Project Citizen learning method in the PKn learning process in the hope that learning would be more fun and meaningful so that it could develop students' critical thinking skills. In this study describe how the modification of Civics learning by implementing citizen projects is expected to be able to develop students' critical thinking skills. This research was conducted in two different study programs namely the PPKn study program and the Mathematics Education study program. This research is descriptive research. Data collection methods used were interviews and observations. The results showed that after doing learning engineering based on citizen projects, the results showed that the Civics learning process based on citizen projects was able to provide refresher in the Civics learning process to be more meaningful and able to deliver students to think more critically so students were able to develop their critical thinking skills. Students become more able to see a phenomenon in society from various perspectives and are able to analyze solutions to address existing community phenomena more critically.</i></p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Universitas Suryakencana</p> <p>✉ E-mail: dinaindriyani08@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata kuliah yang harus diselenggarakan di perguruan tinggi. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab. Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diperoleh fakta empiris bahwa Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap satu hal yang membosankan dan monoton bagi mayoritas mahasiswa di berbagai jurusan/program studi tidak terkecuali bagi mahasiswa program studi PPKn sendiri. Hal ini dapat terlihat dari respon mahasiswa terhadap pelaksanaan mata kuliah ini. Kondisi ini salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih sarat akan muatan teori yang menjenuhkan bagi mahasiswa. Kondisi seperti ini menjadikan Pembelajaran PKN sulit mencapai tujuannya. Salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat Indonesia yang demokratis. Untuk menciptakan masyarakat yang mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat Indonesia memerlukan kecakapan berpikir kritis dalam menghadapi segala fenomena sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu mata kuliah wajib harus direkayasa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan bermakna serta mampu membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga kelak mahasiswa mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat Indonesia yang demokratis sebagaimana tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan maksud untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pada Perguruan Tinggi (Winarno, 2010), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah membentuk warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme sebagai bentuk perwujudan warga negara Indonesia

yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan dan eksistensi negaranya.

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai mulai dari proses pembentukan kepribadian watak warga negara sampai dengan sebagai sarana untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kebangsaan.

Tujuan pertama diadakannya Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah untuk memberikan wawasan kebangsaan dan kesadaran rasa cinta tanah air sebagai suatu perwujudan diri seorang warga negara yang baik. Dengan wawasan kebangsaan yang cukup dan rasa cinta tanah air yang kuat diharapkan akan mampu menjaga keberlangsungan eksistensi bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka.

Tujuan kedua adalah membentuk warga negara yang berwawasan multikultural dan mampu menghargai keanekaragaman masyarakat Indonesia dan senantiasa menjunjung tinggi perbedaan guna mewujudkan integrasi bangsa. Sebagai suatu negara yang sangat heterogen keberadaan multikulturalisme di masyarakat sangatlah penting. Oleh karena itu, pemerintah berusaha menanamkan multikulturalisme agar dapat hidup ditengah-tengah masyarakat melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Ketiga, membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya sehingga mampu tampil menjadi warga negara yang bertanggung jawab, cerdas, trampil dan berkarakter. Karakter warga negara yang handal, trampil dan bertanggung jawab sangat diperlukan bangsa Indonesia untuk membangun bangsa Indonesia agar mampu menjadi bangsa yang maju dan sejajar dengan bangsa maju lainnya.

Kempat, dengan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang memiliki kesadaran terhadap hak asasi manusia dan menjunjung tinggi pelaksanaan hak asasi manusia sehingga mampu berbuat adil tanpa bersikap diskriminatif. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Kelima, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dalam proses membangun masyarakat Indonesia menjadi lebih demokratis, berbudaya dan menjunjung tinggi Pancasila. Tingkat partisipasi masyarakat

sangat dibutuhkan dalam upaya membangun bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pembentukan warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan keenam adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki sikap dan pola pikir yang menjunjung tinggi ketahanan nasional Indonesia dan mampu menyesuaikan diri dengan segala perkembangan zaman guna menciptakan bangsa Indonesia yang mampu bersaing ditengah bangsa lain sehingga mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Berdasarkan tujuan tersebut sangat jelas bahwasanya Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal maka proses pembelajarannya juga harus dilakukan seoptimal mungkin dengan melakukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Menurut Wahab dan Sapriya (2011) tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dan mewajibkan pelaksanaannya di semua jenjang pendidikan dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang baik (*Good citizens*). Sosok warga negara yang baik diindikasikan memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledges*); 2) memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*); dan 3) memiliki tanggung jawab kewarganegaraan (*civics responsibility*). Seorang warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik akan mampu mengetahui mana hak dan kewajibannya sebagai warga negara sehingga dia sebagai warga negara akan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Seorang warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan yang baik akan mampu dengan terampil menempatkan diri untuk bersosialisasi dan bergaul di lingkungan masyarakat. seorang warga negara yang memiliki tanggung jawab kewarganegaraan yang baik secara sukarela akan menawarkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan kemasyarakatan guna membangun kehidupan berdemokrasi.

Dari pendapat tersebut jelas sekali bahwasanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selayaknya dapat dijadikan sarana untuk membekali warga negara dengan beragam pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman

praktis tentang hidup bermasyarakat sehingga siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, dalam implementasinya pembelajaran PKn harus menjunjung tinggi kemampuan dasar (*Civics competences*) yang harus di miliki oleh semua warga negara dalam jenjang manapun pendidikan yang ia tempuh.

Untuk itu agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berjalan efektif dan mampu membekali siswa dengan berbagai pengetahuan kewarganegaraan yang dibutuhkan sebagai warga negara yang baik dan mampu mencapai kemampuan dasar kewarganegaraan, maka dalam proses pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus disusun secara profesional sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat memberikan kebermaknaan bagi pendidik dan terutama peserta didik.; b) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan secara sistematis dan runtut agar tujuan pembelajaran menjadi tepat guna dan tepat sasaran; c) materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran disampaikan secara runtut sehingga pengetahuan kewarganegaraan yang dihasilkan pun menjadi runtut dan tersusun secara sistematis pada diri peserta didik; d) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, setiap pertanyaan yang dirumuskan untuk penguatan materi harus disusun dengan mempertimbangkan tahapan kognitif peserta didik (BSNP 2010).

Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih bermakna bagi mahasiswa maka diperlukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajarannya. Wahab dan Sapriya (2011) menjelaskan bahwasanya para praktisi Pendidikan Kewarganegaraan harus senantiasa melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran PKn baik dari segi pendekatan pembelajaran maupun dari segi metode, media, dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PKn adalah pergeseran dalam penerapan pendekatan pembelajaran PKn yang saat ini lebih diarahkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih menekankan kepada proses bukan lagi pendekatan yang berorientasi pada isi muatan kurikulum. Dengan inovasi pendekatan pembelajaran ini diharapkan agar melalui pendidikan kewarganegaraan dapat terbentuk warga negara yang lebih terampil dalam

menghadapi dan memahami segala fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. warga negara lebih bisa memandang fenomena sosial yang terjadi dari berbagai sudut pandang sehingga akan mampu menyelesaikan masalah yang ada secara bijaksana.

Dalam pembelajaran PKn terdapat tiga sasaran kemampuan warga negara yang menjadi bidikan utama dari pembelajaran PKn. Dengan terbentuknya kemampuan warga negara tersebut diharapkan dapat membentuk warga negara yang demokratis. Membentuk warga negara yang demokratis adalah suatu usaha membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and Smart Citizen*), partisipatif (*Participative citizen*), dan bertanggung jawab (*Responsible Citizen*).

Agar mampu menjadi warga negara yang baik maka mahasiswa harus mampu memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis maka mahasiswa akan mampu menempatkan diri dalam setiap fenomena yang ada di masyarakat.

Charles & Trilling (2009) memaparkan tiga unit keterampilan yang paling diminati dan dirasakan pentingnya keberadaannya dalam kehidupan di abad 21 salah satunya yaitu dalam keterampilan pembelajaran dan inovasi dengan 4 aspek diantaranya adalah berpikir kritis. Menurut Faiz, F. (2012) berpikir kritis adalah kegiatan yang melibatkan ranah mental seseorang dengan tujuan untuk menilai keabsahan sebuah pernyataan yang berujung pada ketetapan untuk mengakui, menentang atau menyangsikan keaslian dari pernyataan tersebut. Menurut Komalasari (2010) keterampilan berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir nalar dan reflektif yang dimiliki oleh seseorang untuk memutuskan sesuatu yang diyakini dan dianggap benar oleh dirinya sehingga yakin untuk melakukan hal yang diyakininya tersebut. Selain itu, keterampilan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan kondisi di lingkungan masyarakat sehingga mampu membuat keputusan yang didasari oleh keyakinan yang dimilikinya.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (2009) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) membuat inferensi

(*inferring*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berpikir mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang baik, maka diperlukan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu merangsang daya berpikir kritis siswa. salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu mendorong daya berpikir kritis mahasiswa adalah penerapan pembelajaran PKn yang berbasis *Project Citizen*.

Model *Project Citizen* adalah salah satu bentuk pembaharuan dalam proses pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn model ini adalah model pembelajaran yang berbasis masalah yang mana masalah tersebut disajikan dan dipecahkan dalam bentuk praktik belajar kewarganegaraan. Model pembelajaran *Project Citizen* mengantarkan mahasiswa terlibat secara tidak langsung dalam penyelesaian suatu masalah. Para mahasiswa diajak untuk secara kontekstual memahami teori-teori yang ada. Pembelajaran bersifat praktik dengan mencoba mengaitkan dan mengaplikasikan pemahaman teori yang dimiliki mahasiswa dengan masalah-masalah yang ada dimasyarakat. Mahasiswa diajak untuk memecahkan dengan memberika solusi-solusi yang tepat untuk menangani masalah yang ada di masyarakat.

Pembelajaran proyek dengan mengedepankan pemecahan masalah sangat penting diterapkan dalam pembelajaran PKn dengan harapan pembelajaran yang seperti ini akan mampu memberikan keberaknaan yang lebih bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di dunia pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran harus diarahkan kepada pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa agar mahasiswa sebagai agen perubahan dapat mengambil bagian dalam proses pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peningkatan berpikir kritis anak adalah model *Project Citizen*. Menurut Budimansyah (2009) *Project Citizen* merupakan salah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong

keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*).

Project Citizen pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat. *Project Citizen* untuk pertama kalinya diterapkan pada mata pelajaran Civic di Amerika dengan tujuan untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran civic. Model *Project Citizen* ini dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena dirasa cocok untuk membentuk kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) seorang warga negara. Jika warga negara mempraktekkan hak-hak dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar (*civic knowledge*) saja melainkan juga perlu memiliki kecakapan kewarganegaraan dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic disposition*). Selain itu agar mampu menjadi sosok warga negara yang baik, cerdas, handal dan terampil mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan.

Kecakapan Intelektual adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai akibat dari kedudukannya sebagai makhluk sosial. Adapun yang termasuk indikator dalam kecakapan intelektual adalah kemampuan mengidentifikasi dan menjelaskan/mendeskripsikan sesuatu, kemampuan menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena sosial, kemampuan mengevaluasi, menentukan dan mengambil keputusan, serta kemampuan mempertahankan pendapat tentang isu-isu publik yang berkembang.

Sedangkan kecakapan partisipatoris adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk terlibat dalam suatu fenomena sosial sebagai akibat dari statusnya sebagai warga negara dan makhluk sosial. Adapun indikator dari kecakapan partisipatoris antara lain meliputi kemampuan berinteraksi, kemampuan memonitor/mengawasi, serta kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Berbagai macam kecakapan ini lah yang akan mengantarkan seorang warga negara menjadi seorang warga negara yang mampu berperan aktif dalam mengantarkan pembangunan demokrasi bagi negaranya.

Branson dalam Budimansyah (2009) mengemukakan bahwa dasar pemikiran *Project Citizen* terletak pada satu kerangka yang terdiri atas lima bagian tentang gagasan pendidikan dan

politik. Pertama, demokrasi memerlukan pemerintahan sendiri oleh karena itu dalam demokrasi memerlukan keterlibatan aktif dari warga negaranya dan dibutuhkan warga negara yang memiliki pengetahuan akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kehidupan berwarga negara sehingga setiap warga negara dapat mengambil bagiannya masing-masing dalam berpartisipasi merumuskan suatu kebijakan publik.

Kedua, para peserta didik harus belajar bagaimana berusaha mengambil bagian keterlibatannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai warga negara sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Ketiga, dikarenakan dengan *Project Citizen* menuntuk para peserta didik tersebut untuk menggali fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitarnya, maka mereka mendapat banyak kesempatan untuk mempelajari dan mengidentifikasi tentang hal-hal yang berkembang dalam kehidupan berdemokrasi.

Keempat, *Project Citizen* dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang sadar akan identitas dirinya dan mampu berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya sehingga mereka mampu membina hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan tetap mengedankan kaidah-kaidah hidup bermasyarakat. Kelima, *Project Citizen* menganggap bahwa generasi muda adalah sebagai sumber kewarganegaraan, sebagai suatu modal besar yang dimiliki bangsa untuk membangun kehidupan berbangsa. Segala gagasan yang dihasilkan dari para generasi emas bangsa ini sangat diperlukan Indonesia untuk membangun bangsa menjadi lebih baik yang kemudian gagasan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk kebijakan publik guna menyelesaikan masalah-masalah sosial yang menghambat proses pembangunan bangsa.

Tidak hanya menyiapkan para peserta didik untuk peran yang akan mereka emban di kehidupan bermasyarakat, tetapi melalui *Project Citizen* mengharuskan mereka untuk ambil bagian sebagai warga negara. Melalui *Project Citizen* dapat dijadikan sebagai wahana menunjukkan keikutsertaan para generasi muda dalam membangun bangsa. *Project Citizen* menjadi sarana untuk peserta didik meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan.

Prinsip pembelajaran menggunakan model *Project Citizen* dimulai dengan prinsip

belajar siswa aktif dimana pembelajaran berjalan dengan baik jika didukung oleh keaktifan dari setiap siswa. Selama pembelajaran berlangsung dibutuhkan kerjasama yang baik antara sesama peserta didik dalam menjalani setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada sehingga terbentuk pembelajaran yang sesuai harapan. Adanya keterlibatan siswa secara langsung dengan permasalahan di dunia nyata menjadikan pembelajaran ini bermakna untuk siswa bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Abdillah (2017) adanya keikutsertaan siswa untuk aktif dan ikut andil terhadap berjalannya sebuah peraturan pemerintah menjadikan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Citizen* mengasah keterampilan berpikir kritis siswa untuk berlatih menyelesaikan sebuah persoalan hidup dari lingkungan terdekatnya. Maka diperlukan pendidik (guru dan dosen) yang mempunyai keterampilan reflektif sehingga mampu membuat refleksi disetiap akhir pembelajaran guna pengembangan pembelajaran di kemudian hari.

Dalam penerapannya Budimansyah dan Suryadi (2008) menjelaskan bahwa model *Project Citizen* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat; 2) Pemilihan masalah yang akan dibahas dalam kelas; 3) Mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah; 4) Mengembangkan portofolio kelas; 5) Menyajikan portofolio (*show case*); 6. Refleksi terhadap pengalaman belajar.

Pertama, mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat. pada langkah ini, dosen dan mahasiswa secara bersama-sama mendiskusikan mencari masalah yang akan dijadikan masalah kelas untuk kemudian dicari dan disusun kebijakan kelas sebagai cara yang dapat dilakukan dan diusulkan oleh kelas dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut. Mahasiswa digiring untuk menemukan berbagai masalah yang ada disekitar mereka yang mana masalah tersebut mereka anggap penting untuk ditemukan solusinya secara bersama atau dengan kata lain masalah tersebut membutuhkan penanganan secepatnya dengan menentukan kebijakan yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut.

Kedua, memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas. Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk menentukan satu masalah dari sekian banyak permasalahan yang telah mereka

temukan dan ajukan pada langkah pertama. Untuk memilih masalah yang akan dikaji hendaknya para mahasiswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang telah mereka miliki tentang masalah di masyarakat, seperti mengkaji masalah yang telah dikumpulkan. Proses penetapan masalah yang dipilih dilakuakn secara demokratis dengan cara memilih permasalahan yang tersedia di papan tulis yang telah mereka kemukakan sebelumnya. Jika penentuan masalah yang akan dikaji telah mencapai kata sepakat maka proses pembelajaran dilanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

Ketiga, mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dipilih. Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi sumber informasi. Mahasiswa diminta untuk mengumpulkan segala informasi yang menunjang tentang masalah yang dipilih. Setiap informasi yang diperoleh di dokumentasikan sebagai informasi penunjang.

Keempat, mengembangkan portofolio kelas. Pada langkah ini mahasiswa hendaknya telah menyelesaikan penelitian yang memadai untuk memulai membuat portofolio kelas. Untuk membuat portofolio kelas mahasiswa menginventarisir seluruh informasi yang diperoleh berkaitan dengan masalah yang dipilih untuk kemudian informasi tersebut diolah dan dipaparkan dalam portofolio kelas.

Kelima, mengajikan portofolio (*show case*). Pada langkah ini setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kajiannya di hadapan dewan juri dan mahasiswa lain. Pada kegiatan ini setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pekerjaannya beserta portofolio yang telah dibuat di hadapan dewan juri. Setiap mahasiswa akan belajar untuk meyakinkan orang lain atas solusi yang dihasilkan mereka yang diyakini dapat mengatasi sebuah permasalahan.

Keenam, melakukan refleksi pengalaman belajar. Dalam langkah kegiatan refleksi ini mahasiswa diajak melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka belajar. Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat belajar dari setiap kesalahan yang dilakukan pada saat itu untuk tidak mengulangi lagi di pembelajaran berikutnya.

Dalam praktek pelaksanaannya, model Pembelajaran *Project Citizen* ini memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus menjadi perhatian manakala akan menerapkan model ini. Adapun kelebihan dan keunggulan dari pembelajaran dengan menggunakan *Project Citizen* adalah sebagai berikut: 1) penggunaan *Project Citizen* memungkinkan mahasiswa dapat terhubung dengan peristiwa dan masalah yang terjadi di masyarakat; 2) penerapan *Project Citizen* memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan berbagai konsep dan ide-ide yang terkait dengan masalah-masalah yang menjadi kajian dalam *Project Citizen*; 3) penerapan *Project Citizen* mendorong mahasiswa untuk dapat berpikir secara kontekstual, sistematis dan kolaboratif untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dalam suatu kelompok terutama dalam upaya memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi; serta 4) melalui penerapan *Project Citizen* memungkinkan mahasiswa mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui evaluasi diri.

Sedangkan untuk kelemahan yang dihadapi manakala akan merepakan model *Project Citizen* dalam pembelajaran PKn antara lain adalah sebagai berikut: 1) dalam menerapkan *Project Citizen* diperlukan waktu yang relatif lama. Waktu ideal untuk menerapkan *project citizen* adalah 4-6 minggu; 2) penerapan *Project Citizen* memerlukan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional; 3) penerapan *Project Citizen* membutuhkan kesiapan guru/dosen.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan hasil temuan dilapangan secara original sesuai dengan apa yang peneliti lihat, temukan, dan rasakan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap dosen Mata Kuliah PPKn dan mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PKn. Wawancara dengan dosen PKn ditujukan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan proses pembelajaran PKn berbasis *Project*

Citizen. Data tersebut dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Wawancara terhadap mahasiswa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Untuk observasi, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PKn yang berbasis *Project Citizen* serta melakukan observasi terhadap mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut terkait dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa tersebut berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis dari Ennis (2009) yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) membuat inferensi (*inferring*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Selama observasi peneliti mencatat seluruh rangkaian proses pembelajaran untuk kemudian diinterpretasikan kemudian. Selain itu peneliti juga terus mengamati setiap gerak gerak respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran (memberikan penjelasan, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik), setiap pemaparan pendapat siswa untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria berpikir kritis.

Setelah diperoleh data yang diinginkan, peneliti melakukan proses analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi: pada tahap ini peneliti memilah dan mengklasifikasikan setiap data yang diperlukan.
2. Penyajian: pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah diperoleh sesuai dengan klasifikasinya masing-masing.
3. Pengambilan Keputusan: pada tahap ini setiap data yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk kemudian di tarik keputusan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Adapun subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I (satu) program studi PPKn dan mahasiswa tingkat I (satu) program studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Suryakencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Citizen*. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Citizen* yang dilakukan mengambil tema permasalahan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender*) bagi mahasiswa tingkat I program Studi PPKn dan permasalahan narkoba bagi mahasiswa tingkat I Pendidikan Matematika.

Dalam proses pembelajaran masing-masing kelas dari setiap program studi dibagi menjadi 4 kelompok untuk kemudian setiap kelompok memiliki tugas dan bertanggung jawab untuk menyusun portofolio kelompoknya masing-masing.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ini mengalokasikan waktu 4 minggu. Pada minggu pertama mahasiswa diajak untuk menentukan masalah yang akan dikaji. Pada minggu kedua, para mahasiswa diminta untuk menemukan berbagai informasi terkait dengan masalah yang akan dikaji. Pada minggu ketiga, para mahasiswa diminta untuk mulai merumuskan kebijakan kelas yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut dan memulai menyusun dan mengkaji segala informasi yang akan di jadikan bahan untuk dimuat dalam portofolio kelas. Pada minggu keempat, para mahasiswa mempresentasikan hasil portofolionya untuk kemudian melakukan refleksi bersama dosen di akhir perkuliahan.

Dalam prosesnya penerapan model ini melibatkan tiga dosen yang sekaligus berperan sebagai juri dan peneliti sendiri yang berperan sebagai observer.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa, peneliti menggunakan indikator berpikir kritis dari Ennis (2010) yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) membuat inferensi (*inferring*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Indikator pertama, yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana. Yang termasuk ke dalam aspek kemampuan memberikan penjelasan ini meliputi kemampuan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan mahasiswa telah mampu memberikan penjelasan yang cukup baik terkait dengan masalah yang menjadi kajian dari pembelajaran *Project Citizen* tersebut. Mahasiswa mampu memberikan penjelasan tentang LGBT dan narkoba berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu mahasiswa juga mampu menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan masalah LGBT dan Narkoba. Berdasarkan dari kondisi dilapangan yang peneliti temukan tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan memberikan penjelasan sebagai salah satu indikator dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa baik.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang kedua adalah membangun keterampilan dasar dengan aspek penilaian meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kemampuan siswa dalam mempertimbangkan terpercayanya suatu sumber informasi masih sudah mulai berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan manakala siswa menghimpun informasi tentang LGBT dan narkoba, para mahasiswa mencoba mencari informasi dari sumber-sumber informasi yang sangat dapat dipercaya. Misalnya saja, ketika mahasiswa ingin mencari data tentang jumlah kasus LGBT di Kabupaten Cianjur, mahasiswa mencoba menghimpun data tersebut dari Dinas Sosial dan dari pihak Kepolisian terkait dengan kasus pidana yang berkaitan dengan LGBT. Begitupun dalam menghimpun informasi tentang jumlah pecandu narkoba, para mahasiswa untuk mendapatkan informasi data akurat yang diperlukan para mahasiswa mendatangi dan mencari informasi di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Cianjur. Hasil observasi lapangan yang peneliti temukan ini sudah dapat menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam membangun keterampilan dasar yang menjadi salah satu indikator dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang ketiga adalah mampu membuat inferensi atau mampu membuat kesimpulan. Kemampuan membuat kesimpulan ini meliputi aspek kemampuan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi.

Berdasarkan temuan hasil observasi dilapangan, para mahasiswa telah cukup mampu menyimpulkan hasil-hasil temuan informasi dari narasumber terkait dengan kasus LGBT dan narkoba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya para mahasiswa menyimpulkan penyebab munculnya LGBT di Kabupaten Cianjur dan adanya para mahasiswa menyimpulkan penyebab semakin mewabahnya kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja di Kabupaten Cianjur yang menjadi salah satu kajian dalam proses pembelajaran berbasis *Project Citizen* yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil telaah data dan interpretasi data yang peneliti lakukan kondisi ini telah cukup menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan indikator membuat inferensi sudah dapat terpenuhi.

Indikator kemampuan berpikir kritis berikutnya adalah kemampuan membuat penjelasan lanjut. Kemampuan membuat penjelasan lanjut ini meliputi aspek mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dari tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan indikator kemampuan berpikir kritis berkenaan dengan kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut ini belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari masih sederhananya pertimbangan definisi yang dihasilkan oleh mahasiswa. Analisis mahasiswa terhadap suatu definisi masih sederhana. Walaupun demikian, ketika mahasiswa mendapatkan arahan dari dosen tentang cara merumuskan penjelasan lebih lanjut tentang suatu definisi, mahasiswa sudah mampu menunjukkan perkembangan kemampuan dibandingkan sebelum mendapatkan arahan dari dosen.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang kelima adalah kemampuan mengatur strategi dan taktik. Aspek dari kemampuan mengatur strategi dan taktik ini meliputi kemampuan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa mahasiswa sudah mampu menentukan strategi dan taktik terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam *Project Citizen*. Dari hasil observasi dilapangan, para mahasiswa sudah mampu menentukan strategi atau cara untuk menanggulangi agar LGBT tidak semakin marak beredar di kabupaten Cianjur. Para mahasiswa sudah mampu

mengusulkan suatu program yang taktikal dalam menanggulangi penyebaran virus LGBT. Begitupun dalam permasalahan narkoba. Mahasiswa sudah mampu mengusulkan kepada pihak terkait untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan terkait penyalahgunaan narkoba. Hal ini sudah cukup menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditandai dengan indikator mampu menyusun strategi dan taktik sudah berkembang dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh data bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Project Citizen* dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa menjadi lebih responsif dalam proses pembelajaran. Selain itu jika dilihat dari hasil belajarnya pun yang dituangkan dalam bentuk nilai akhir, angka kelulusan dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan mengalami peningkatan.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif mampu mengantarkan mahasiswa dalam membentuk pola berpikir mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah, sangat terlihat sekali bahwa proses pembelajaran PKn menjadi lebih hidup diwarnai dengan pikiran-pikiran kritis dari para mahasiswa. Mahasiswa mampu menguraikan masalah yang dipilihnya dari berbagai perspektif.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti sangat yakin sekali bahwasanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari adanya mahasiswa memosisikan diri dalam permasalahan yang ada, mampu menguraikan permasalahan yang

ada dan mampu mencari dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada tersebut.

Setelah menerapkan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan berbasis *Project Citizen*, berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang ada diperoleh hasil bahwa mahasiswa mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu membangun keterampilan dasar, mampu membuat inferensi, mampu membuat penjelasan lebih lanjut dan mampu mengatur strategi dan taktik. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat penulis rekomendasikan bagi para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu menerapkan pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen* agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2017). *Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKn*. EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 8-15.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKn Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Charles, F., & Trilling, B. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Fransisco: JosseyBass
- Creswell, John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. dkk (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Faiz, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill. Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.